

**ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM
(Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)**

*Dwi Langgeng Jauhari*¹, *Muhammad Alfreda Daib Insan Labib*²

¹Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹wilang.wayang@gmail.com

²bealfreda9@gmail.com

Abstract

This article aims to explain Bulughul Maram's book and its lecturers' characteristics, namely the book Subulussalam and Misbahus Dzalam. Many scholars have given lectures to this book both from foreign scholars and even Indonesian scholars. The method used in this paper is a qualitative approach with library research which is a descriptive analysis of literature studies to enrich this study as the main source. As for the results of this research, Kitab Bulughul Maram plays an important role in Islamic civilization, especially in Indonesia. Its phenomenality is reflected in the high interest from various circles with various ideologies. This book is proof that religious science has universal appeal, transcending geographical and ideological boundaries. It can be seen from various indicators and enthusiasm for Bulughul Maram through digital platforms, teaching, and discussions around this book at home and abroad.

Keyword: *Bulugh Al-Maram; Subul As-Salam; Mishbah Al-Zhalam*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kitab Bulughul Maram dan karakteristik kitab penerjemahannya yaitu buku Subulussalam dan Misbahus Dzalam. Sudah banyak ulama yang memberikan syarah-syarah terhadap kitab ini baik dari ulama luar negeri bahkan ulama nusantara. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan library research yang bersifat analisis deskriptif terhadap studi literatur untuk memperkaya kajian ini sebagai sumber utama. Adapun hasil penelitian ini Kitab Bulughul Maram memegang peranan penting dalam peradaban Islam, terutama di Indonesia. Fenomenalitasnya tercermin dari minat yang tinggi dari berbagai kalangan dengan berbagai ideologi. Kitab ini menjadi bukti bahwa ilmu agama memiliki daya tarik universal, menembus batas-batas geografis dan ideologis. Terlihat dari berbagai indikator dan antusiasme terhadap Bulughul Maram adalah melalui platform digital, pengajaran dan diskusi seputar kitab ini di dalam dan luar negeri.

Kata kunci: *Bulug al-Maram; Subul as-Salam; Mishbah azh-Zhalam*

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

A. Pendahuluan

Pentingnya pemahaman terhadap Alquran dan Al-Hadis dalam konteks hukum Islam telah menjadi fokus utama bagi para pelajar ilmu keislaman. Dalam kompleksitas cakupan kajian keislaman, Alquran dan Hadis mendominasi sebagai dua sumber utama, membentuk landasan bagi umat Islam dalam menjalankan agama mereka. Meskipun Alquran tetap menjadi fokus utama, kajian Hadis menjadi sangat signifikan, terutama dalam hal jumlah teks yang terlibat. Dalam pembahasan kajian Islam, aspek hukum, akidah, akhlak, sejarah, dan lainnya menjadi cakupan yang luas.

Pemahaman yang mendalam terhadap Alquran dan Al-Hadis memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks hukum Islam. Sebagai fokus utama bagi para pelajar ilmu keislaman, penafsiran yang cermat terhadap dua sumber utama ini membentuk dasar yang kokoh bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama mereka. (Juriono, 2022)

Alquran, sebagai kitab suci utama dalam agama Islam, memberikan pedoman moral dan normatif bagi umatnya. Pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran adalah kunci untuk membentuk pemahaman yang benar terkait hukum Islam. Para pelajar memusatkan perhatian pada konteks sejarah, bahasa, dan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat) guna memastikan interpretasi yang akurat. Namun, pemahaman hukum Islam tidak lengkap tanpa mempertimbangkan Hadis. Kajian Hadis menjadi penting karena memberikan insight tambahan mengenai tindakan dan perkataan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan contoh hidup bagi umat Islam. Dalam keseharian, banyak hukum Islam yang diambil dari hadis-hadis sahih yang menerangkan pelaksanaan ajaran agama secara lebih rinci.

Dalam menghadapi kompleksitas cakupan kajian keislaman, Alquran dan Hadis tetap menjadi pilar utama yang membimbing pemahaman umat Islam. Pemahaman akan hukum Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual, melainkan juga melibatkan aspek akidah, akhlak, dan sejarah. Sehingga, pemahaman yang komprehensif akan memberikan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dengan benar dan bermakna.

Dalam konteks hukum, Alquran dan Hadis memberikan kerangka normatif yang bersifat timeless (abadi) dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pemahaman kontekstual terhadap nash (teks) dan ijtihad (penalaran) menjadi kunci untuk menjawab tantangan hukum

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

yang muncul dalam dinamika masyarakat modern. (Muhammad Tahir al-Jawwabi, 1997) Dengan demikian, pemahaman holistik terhadap Alquran dan Al-Hadis tidak hanya memperkaya dimensi keilmuan keislaman, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi umat Islam dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sehari-hari dengan landasan agama yang kukuh.

Dalam ranah hukum, hadis al-ahkam, yaitu hadis yang membahas hukum-hukum Islam, memegang peran penting. (Bahri, 2020) Salah satu kitab yang merangkum beberapa hadis terkait dengan hukum-hukum Islam adalah Bulughul Maram min Adillat Al-Ahkam karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani. Meskipun bukan buku induk, kitab ini memiliki kekhususan sendiri dalam penerimaannya di berbagai kalangan, mencakup pondok tradisional hingga lingkungan modern seperti Gontor.

Keunikannya terletak dalam relevansinya di berbagai lingkungan pendidikan dan keagamaan. Meskipun Ibnu Hajar bermadzhab Asy-Syafi'i, penerimaan kitab ini melintasi batas madzhab, mencerminkan keuniversalan isi dan keberagaman pemahaman hukum Islam. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya Bulughul Maram sebagai referensi yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, baik di pondok tradisional maupun di institusi pendidikan modern.

Salah satu bukti keberagaman penerimaan kitab ini terletak pada beragamnya pensyarah dan komentator dari masa lampau hingga sekarang. Diantaranya, Kitab Subul As-Salam muncul sebagai syarah Bulughul Maram yang sangat dihormati. Penyajian tafsir dan analisis dalam Subul As-Salam memberikan dimensi tambahan terhadap pemahaman hukum-hukum Islam yang terkandung dalam Bulughul Maram.

Yang menjadi unik dari segi penerimaannya juga dari segi pensyarahannya, dari dulu hingga abad sekarang sudah banyak ulama yang memberikan komentar, tahqiq sampai syarahnya. Kitab yang paling masyhur sebagai syarah Bulugh al-Maram adalah Kitab Subul As-Salam (Sughari, 2020).

Keberagaman pensyarah dan komentator juga menandakan kekayaan intelektual kitab ini. Dari pondok tradisional hingga lingkungan modern, ulama-ulama terkemuka memberikan sumbangsih mereka, memperkaya pandangan dan interpretasi terhadap hadis-hadis al-ahkam. Hal ini menjadikan Bulughul Maram sebagai sumber hukum Islam yang terus berkembang, mendapatkan apresiasi dan penerimaan yang luas di kalangan umat Islam.

Dengan memahami latar belakang dan keunikannya, kita dapat mengapresiasi peran Bulughul Maram dalam membimbing

ANALISIS SYARH BULUGH AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

umat Islam dalam memahami dan mengimplementasikan hukum-hukum Islam. Dengan tetap mengakui keutamaan Alquran, keberagaman dan relevansi Bulughul Maram memberikan kontribusi berharga dalam merinci dan menjelaskan aplikasi hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Bulughul Maram memainkan peran krusial dalam membimbing umat Islam, memberikan dimensi praktis terhadap implementasi hukum-hukum Islam. Dengan memahami latar belakang dan keunikannya, kita dapat mengapresiasi kontribusinya yang signifikan.

Bulughul Maram, yang dikompilasi oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, merupakan sebuah kumpulan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam. Keunikan karya ini terletak pada cakupan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga etika dan adab. Dalam hal ini, Bulughul Maram menjadi sumber rujukan yang komprehensif bagi umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun Alquran tetap menjadi sumber utama, Bulughul Maram memberikan tambahan dimensi praktis dengan merinci aplikasi hukum Islam. Keberagaman isu yang diangkat dalam kitab ini memastikan bahwa umat Islam dapat menemukan panduan konkret untuk berbagai situasi dalam kehidupan mereka. Hal ini sangat relevan dalam menjawab tantangan modern yang tidak selalu dijelaskan secara spesifik dalam Alquran.

Selain itu, Bulughul Maram juga memperlihatkan warisan hukum dari Nabi Muhammad SAW yang diabadikan melalui hadis-hadis sahih. Sebagai pelengkap Alquran, kumpulan hadis ini membantu mengisi celah-celah interpretasi dan memberikan contoh konkret bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Keberagaman dan relevansi Bulughul Maram memberikan kontribusi berharga terutama dalam memberikan pandangan yang lebih detil terhadap hukum Islam. Dengan memahami hikmah dan tujuan di balik setiap ketentuan, umat Islam dapat mengimplementasikan ajaran agama dengan pemahaman yang mendalam. Ini juga memberikan dasar bagi umat Islam untuk menghadapi perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang kokoh.

Dalam keseluruhan, peran Bulughul Maram bukan hanya sebagai panduan praktis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan hikmah untuk umat Islam dalam mengarungi kehidupan sehari-hari mereka sesuai dengan tuntunan agama. Di abad ke-20, tradisi memberikan syarah terhadap kitab Bulughul Maram terus berkembang, mencerminkan keberlanjutan warisan ilmiah. Salah satu ulama yang ikut mengukir jejak dalam hal ini adalah K.H.

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Mishbah azh-Zhalam)

Muhammad Muhadjirin Amsar Addary, seorang ulama terkemuka berkebangsaan Indonesia. K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary tidak hanya memberikan syarah, tetapi juga menghasilkan kitab bernama Mishbah Al-Zhalam sebagai eksplorasi dan analisis terhadap Bulughul Maram.

Mishbah Al-Zhalam, karya K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary, memperkaya wawasan terhadap hukum-hukum Islam yang terdapat dalam Bulughul Maram. Dengan penekanan pada konteks sejarah dan tafsir hadis, Mishbah Al-Zhalam memberikan dimensi baru terhadap pemahaman hadis-hadis al-ahkam. Karya ini bukan hanya sekedar syarah, tetapi juga menjadi suatu bentuk kontribusi signifikan terhadap tradisi intelektual Islam di Indonesia. Keberadaan syarah ini menunjukkan bahwa Bulughul Maram tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga terus menjadi sumber inspirasi dan telaah ulama hingga abad ke-20.

Pemikiran K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary dalam Mishbah Al-Zhalam memberikan pandangan yang mendalam terhadap hukum-hukum Islam, mengaitkan tradisi ilmiah dengan konteks kekinian. Hal ini juga mencerminkan bahwa Bulughul Maram bukan hanya bahan bacaan klasik, melainkan merupakan panduan hidup yang tetap aktual. Syarah seperti Mishbah Al-Zhalam menjadi jembatan antara tradisi dan perkembangan ilmu pengetahuan, membawa pesan-pesan hukum Islam ke dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia. Dengan demikian, kehadiran K.H. Muhammad Muhadjirin Amsar Addary dan karyanya, Mishbah Al-Zhalam, sebagai syarah terhadap Bulughul Maram menggambarkan kelanjutan dan kekayaan warisan ilmiah Islam. Penerus tradisi ilmiah ini tidak hanya mewarisi, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan aplikasi hukum Islam sesuai dengan tuntutan zaman, menjadikan Bulughul Maram sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan terus berkembang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian ilmiah dengan merujuk kepada basis data yang telah dihimpun. (Sutrisno, 2004) Dalam pengumpulannya, peneliti mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. *Pertama*. Data primer, yaitu suatu data yang dihimpun dari rujukan utama, yaitu kitab *Kitab Subul As-Salam dan Mishbah Al-Zhalam*.

Kedua. Data sekunder, yaitu data yang dihimpun dari sumber lainnya, yang berupa kitab, artikel, dan literatur lainnya yang memiliki korelasi dengan kajian ini untuk mendukung penelitian.

ANALISIS SYARH BULUGH AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Yaitu menjabarkan dan memaparkan data, kemudian melakukan analisis terhadap data- data yang telah dihimpun tersebut guna mencapai tujuan penelitian.

C. Biografi Singkat Penyusun Kitab Bulugh al-Maram

"Bulugh al-Maram" adalah salah satu karya sastra keislaman yang memiliki kedudukan tinggi dalam tradisi ilmiah Islam. Karya ini dikompilasi oleh al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani, seorang ulama besar dari abad ke-15. "Bulugh al-Maram" adalah sebuah kitab hadis yang berfokus pada pemahaman dan aplikasi hukum Islam dari sumber-sumber utama, yaitu Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani, lahir pada tahun 773 H/1372 M, adalah seorang ahli hadis, sejarah, dan syair Arab. Ia terkenal akan kecakapan dalam menghafal hadis dan memahami konteks sejarahnya.

"Bulugh al-Maram" adalah salah satu hasil karya monumentalnya yang menunjukkan keilmuannya yang mendalam. "Bulugh al-Maram" disusun dengan tujuan untuk menyediakan rujukan yang jelas dan mudah diakses bagi umat Islam dalam memahami dan mengaplikasikan hukum Islam. Karya ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, akhlak, hingga adab. Dengan kata lain, kitab ini mencakup seluruh spektrum ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ibn Hajar memilih hadis-hadis yang terdapat dalam koleksinya berdasarkan kriteria keaslian dan keshahihan. Ia menggunakan metode penelitian ilmiah untuk menyusun hadis-hadis tersebut sesuai dengan tema-tema tertentu. Proses kompilasinya mencakup penjelasan dan keterangan tambahan yang memberikan konteks dan pemahaman lebih mendalam terhadap hadis-hadis tersebut.

Struktur "Bulugh al-Maram" dirancang dengan sangat sistematis. Kitab ini terbagi menjadi beberapa bab, setiap babnya mencakup tema tertentu. Misalnya, ada bab yang mengulas tentang salat, puasa, zakat, haji, muamalah, nikah, hingga bab-bab yang membahas tentang adab dan akhlak. Setiap bab kemudian diisi dengan hadis-hadis yang relevan dengan tema yang dibahas. Kitab ini memiliki kedudukan yang tinggi dalam literatur hukum Islam karena menyajikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam. Sebagai referensi hadis, "Bulugh al-Maram" digunakan oleh para ulama, mufti, dan praktisi hukum Islam sebagai sumber utama dalam mengeluarkan fatwa dan menjelaskan hukum-hukum agama. Kitab ini menunjukkan pentingnya hadis dalam memahami hukum Islam. Hadis-hadis yang terdapat di

ANALISIS SYARH BULUGH AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

dalamnya merupakan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad SAW, sebagai pewaris dan penjaga ajaran Islam setelah Alquran. Kehadiran hadis memberikan dimensi praktis dan contoh konkret bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama.

Sejak pertama kali disusun, "Bulugh al-Maram" telah menjadi salah satu referensi utama dalam studi hukum Islam. Keterjangkauannya dan kedekatannya dengan sumber-sumber utama agama membuatnya menjadi kitab yang digunakan di berbagai tingkatan pendidikan dan diskusi keislaman. Buku ini diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa untuk menjangkau lebih banyak pembaca di seluruh dunia. Meskipun "Bulugh al-Maram" menyajikan hadis-hadis yang sangat bermanfaat, pembaca diingatkan bahwa pemahaman kontekstual dan kemampuan untuk melakukan ijtihad (penalaran hukum) tetap penting. Kitab ini bukan pengganti peran para ulama dan ahli fiqh dalam memberikan pandangan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap hukum-hukum agama.

Meskipun dihargai secara luas, tidak luput dari kritik. Beberapa kritikus menyoroti bahwa dalam beberapa kasus, hadis-hadis tertentu dapat memiliki variasi dalam sanad (rantai perawi) yang memengaruhi tingkat keabsahan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap metode dan kriteria yang digunakan oleh Ibn Hajar dalam seleksi hadis menjadi penting untuk evaluasi kritis.

"Bulugh al-Maram" adalah suatu warisan intelektual yang memperkaya pemahaman umat Islam terhadap hukum-hukum agama. Sebagai karya monumental Ibn Hajar, kitab ini tidak hanya menjadi sumber rujukan hukum Islam yang penting tetapi juga menggambarkan dedikasi seorang ulama dalam menyajikan warisan keislaman yang bermanfaat dan relevan untuk generasi-generasi yang akan datang. Dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama, "Bulugh al-Maram" terus menjadi panduan berharga bagi umat Islam di seluruh dunia.

Biografi khusus yang merangkum tentang kehidupan Ibnu Hajar adalah kitab *Jawahir wa Ad-Durar* karya murid Ibnu Hajar sendiri yaitu Imam Shakhawi. Nama Ibnu Hajar adalah Ahmad dengan nasab yang paling terkenal dan yang paling banyak dipakai adalah Ahmad bin Ali bin Muhamad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Hajar. Mempunyai Kunyah Abu Fadhl, dan mendapat gelar Syihabuddin dan Al-Hafidz, Al-Kinani sebagai penisbahan kabilah, Al-Asqalani penisbahan kepada daerah Asqalan, Asy-Syafi'i penisbahan kepada madzhab Al-Imam Asy-Syafi'i. Ibnu Hajar dilahirkan pada tanggal 22 Sya'ban 773 Hijriah daerah di pinggir sungai Nil Mesir (As-Sakhawi, 1999).

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

Kisah Ibnu Hajar yang demikian adalah kisah yang tidak ada asalnya, biasanya diceritakan untuk memotivasi anak untuk selalu belajar. Cerita yang demikian hingga saat ini masih menjadi kisah yang sering didengar dan diceritakan oleh banyak kalangan, meskipun sudah banyak artikel-artikel yang menjawab tentang ketidak asliannya. Mungkin dalam bahasa Jawa dinamakan dengan otak-atik gathuk, karena memang kebetulah arti hajar dalam Bahasa Indonesia adalah batu, ketidaktepatan cerita ini di sisi lain adalah adanya seorang alim ternama juga bernama Ibnu Hajar al-Haitami yang wafat pada tahun 973 Hijriah.

Tanda-tanda ketidak asliannya kisah ini adalah pengakuan Imam Shakhawi di dalam bukunya bahwa Imam Ibnu Hajar seorang yang dikaruniai oleh Allah kecepatan hafalan dari sejak kecil, dalam satu hari Ibnu Hajar dapat menghafal setengah *hizb* Alquran.

Cerita tentang Ibnu Hajar yang dikaitkan dengan kegigihan seorang murid yang sulit menghafal dan terinspirasi oleh tetesan air pada batu gua memang sudah menjadi bagian dari narasi populer di kalangan masyarakat Indonesia. Namun, seperti yang telah disampaikan, kisah tersebut tidak memiliki asal yang jelas dan sering digunakan sebagai sarana motivasi untuk dorongan belajar.

Tanda-tanda ketidak aslian cerita ini tampaknya muncul dari fakta bahwa Ibnu Hajar al-Haitami sebenarnya dikaruniai kecepatan hafalan sejak kecil, sebagaimana diakui oleh Imam Shakhawi. Bahkan, kemampuannya menghafal setengah *hizb* Alquran dalam satu hari menjadi bukti akan kecepatan daya ingatnya yang luar biasa.

Penting untuk memahami bahwa cerita-cerita semacam ini seringkali merupakan narasi yang diubah atau dibentuk untuk memberikan pesan moral atau motivasi kepada generasi penerus. Meskipun cerita tersebut dapat memotivasi, keakuratan historisnya perlu diperiksa dengan hati-hati. Kritik dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tokoh-tokoh sejarah Islam dapat membantu membedakan antara kisah yang bersifat legendaris atau fiksi dengan fakta-fakta sejarah yang sebenarnya.

Beberapa karya-karya Ibnu Hajar yang masyhur adalah Fath Al-Bari, Bulugh Al-Maram dan lainnya. (Pulungan, 2022) Karya-karyanya yang sudah disebutkan oleh sakhawi berjumlah 273 judul buku dengan ketebalan yang berbeda-beda ada yang besar dan ada yang kecil dan dari beberapa disiplin keilmuan, tetapi jumlah itu menurut pengakuan sakhawi ada beberapa judul buku tidak dianggap karya Ibnu Hajar karena ada beberapa alasan (As-Sakhawi, 1999). Dengan banyak karya yang dihasilkan oleh beliau menandakan keluasan ilmu yang dikuasainya.

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

Pada Bulan Dzul Qa'dah tahun 852 Hijiriah, Satu bulan sebelum wafatnya Ibnu mulai sakit hingga meninggal pada bulan Dzul Hijjah. Meskipun dalam keadaan sakit beliau masih melaksanakan Sholat Jum'at dan jama'ah bahkan beliau masih mengajar (As-Sakhawi, 1999).

Kitab Bulugh Al-Maram merupakan kitab dalam klasifikasi hadis ahkam, maka dari itu penyusunan 17 bab yang ada disesuaikan dengan pembahasan bab-bab seperti pembahasan fiqih yang biasanya didahului dengan bab thaharah kemudian sholat dan seterusnya, kecuali kitab Al-Muwattha' karya Imam Malik yang didahului dengan bab waktu sholat kemudian bab bersuci, dengan jumlah hadis kurang lebih 1500an hadis tergantung dari penerbit. Metode penyusunan yang sedemikian rupa sering disebut sebagai penyusunan tematik (maudhui). Meskipun Bulugh Al-Maram dalam kualifikasi buku fiqih tetapi di akhir babnya bab al-jami' Ibnu Hajar mengumpulkan hadis-hadis yang membahas tentang adab.

Tiga tujuan Ibnu Hajar menulis kitab ini di dalam muqoddimah, yaitu agar orang yang menghafalnya menjadi orang yang jenius di antara kawannya dan membantu pelajar pemula serta orang yang sudah berilmu tidak meninggalkan buku ini. Di akhir setiap penulisan hadis, Ibnu Hajar selalu mencantumkan nama-nama perawi hadis dari para imam yang masyhur di kalangan ummat sehingga dapat menjadi suatu nasehat bagi ummat (Al-Asqalani, 2014). Jumlah perawi hadis yang dicantumkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitabnya berjumlah 20 orang perawi hadis (Al-Bassam, 2003), tetapi di banyak hadis beliau tidak mencantumkan nama-nama perawi secara eksplisit melainkan memberikan istilah-istilah khusus sebagai berikut berikut:

1. *Sab'ah*: Ahmad, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasai, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah
2. *Sittah*: Selain Ahmad
3. *Khamsah*: Selain Al-Bukhari dan Muslim
4. *Arba'ah*: Selain 3 yang awal (Abu, Daud, An-Nasai, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)
5. *Tsalasah*: Abu Daud, An-Nasai, At-Tirmidzi
6. *Muttafaq*: Al-Bukhari dan Muslim

Sedangkan perawi yang tidak tersusun dengan istilah-istilah khusus ataupun tidak disebut di atas maka Ibnu Hajar langsung menyebut nama perawinya. Sebagai contoh di dalam bab wudhu tentang kesunnahan bersiwak setiap berwudhu:

ANALISIS SYARH BULUGH AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: "لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ وُضُوءٍ". أَخْرَجَهُ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ

Dengan contoh salah satu hadis di atas menunjukkan bahwa perawi yang mengumpulkannya adalah Malik, Ahmad dan An-Nasai. Di dalam kitabnya Ibnu Hajar untuk istilah periwayatan banyak menggunakan istilah rawahu yang biasanya familiar dikalangan masyarakat tetapi di sebagian hadis lainnya menggunakan istilah akhrajahu yang maknanya adalah diriwayatkan juga. Makna istilah keduanya tidak mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, meskipun ada tidak menjadi suatu permasalahan yang berarti.

Salah satu yang menjadi keunggulan Bulugh Al-Maram adalah pemberian Ibnu Hajar status hadis dari penilaian ulama lainnya atau dari penilaiannya sendiri, karena beliau memang sebagai ahli hadis sehingga mempunyai gelar Al-Hafidz. Status derajat hadis yang dinilai oleh ulama sebelumnya, Ibnu Hajar menggunakan istilah yang umum yaitu shahhahahu (dishahihkan), hassanahu (dihaskan), dho'afahu (didhaifkan) dan beberapa istilah dalam derajat hadis lainnya. (Yuzaidi, 2021) Contoh:

1. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ- فِي الْبَحْرِ هُوَ الطَّهْرُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ أَخْرَجَهُ الْأَرْبَعَةُ، وَابْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ وَصَحَّحَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ وَالتِّرْمِذِيُّ
2. وَعَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -ﷺ-: إِنْ الْمَاءُ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَصَعَّفَهُ أَبُو حَاتِمٍ

Adanya penilaian ini bagi orang-orang yang akan mempelajarinya bahkan pemula yang akan mengamalkannya tidak perlu membuka kitab hadis-hadis yang lain untuk melihat derajat hadis tersebut.

Penulisannya hanya mencantumkan para sahabat dalam segi periwayatannya sehingga kitab ini tergolong tidak terlalu tebal dibandingkan kitab-kitab hadis lainnya. Saat sebuah hadis memiliki redaksi yang berbeda pada hadis yang lain tetapi masih senada (dikarenakan adanya perbedaan sanad) Ibnu Hajar hanya mencantumkan akhir sanad dan yang meriwayatkannya, kemudian menambah lafadz yang berbeda di hadis yang lain tanpa mengulang semua lafadz hadis, tetapi terkadang juga hanya menyebutkan "di dalam riwayat lain". Penambahan seperti ini sering disebut sebagai ziyadah yang biasanya mempunyai pengaruh terhadap pemaknaan

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

yang lebih luas, perbedaan hukum dan lainnya (Luqman, 1423). Contohnya dalam bab waktu-waktu sholat berkenaan dengan penamaan sholat shubuh:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: "لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ. وَلَقَدْ مُسَلِّمٌ: "لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ"

Penambahan lafadz yang diriwayatkan oleh muslim memberikan gambaran bahwasanya sholat fajar adalah sholat shubuh itu sendiri.

Di samping banyaknya keistimewaan yang ada di dalam kitab Bulughul Maram, tetapi masih menyisakan beberapa sisi-sisi yang kurang. Sebenarnya di dalam Bulugh al-Maram, Ibnu hajar sudah mencantumkan perbedaan-perbedaan madzhab fiqih dengan meletakkan sebuah hadis yang kontradiksi dengan hadis yang ada sebelumnya tanpa adanya keterangan lanjutan. Ini salah satu kekurangan yang ada dalam buku ini, meskipun hadis yang seperti ini berjumlah tidak banyak tetapi mempunyai sisi negatif bagi pelajar ataupun pemula dalam bidang fiqih mereka akan kebingungan dalam menyikapi perbedaan tersebut. Sebagai contohnya dalam bab puasa tentang waktu niat:

١. وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: "مَنْ لَمْ يَبْيِثِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ، فَلَا صِيَامَ لَهُ". رَوَاهُ الْحَمْسَةُ، وَمَالَ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ إِلَى تَرْجِيحِ وَفِيهِ، وَصَحَّحَهُ مَرْفُوعًا ابْنُ حُرَيْمَةَ وَابْنُ حِبَّانَ.

٢. عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ: "دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ؟ قُلْنَا: لَا، قَالَ: فَإِنِّي إِذْ صَائِمٌ، ثُمَّ أَتَانَا يَوْمًا آخَرَ، فَقُلْنَا: أَهْدِي لَنَا حَيْسًا، فَقَالَ: أَرَيْنِيهِ، فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا، فَأَكَل". رَوَاهُ مُسَلِّمٌ

Hadis yang pertama, Rasulullah bersabda bahwasanya seseorang yang akan berpuasa wajib berniat sebelum datangnya waktu shubuh, sedangkan hadis yang kedua secara implisit menjelaskan bahwasanya ketika Rasulullah tidak mendapati makanan di rumahnya pagi hari, beliau berniat melaksanakan puasa.

D. Biografi Penyusun Kitab Subul As-Salam

Muhammad bin Ismail bin Shalah bin Muhammad Al-Amir Al-Kahlani, lebih dikenal sebagai Imam As-Shan'ani, adalah tokoh

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

penting dalam sejarah keilmuan Islam yang terkenal sebagai penyusun kitab "Subulussalam". Biografi penyusun kitab ini banyak menyebar di berbagai buku-buku karangannya terutama subulussalam yang dicantumkan oleh para pensyarah kitab tersebut di bagian muqoddimah. Nama Imam As-Shan'ani adalah Muhammad bin Ismail bin Shalah bin Muhammad Al-Amir Al-Kahlani kemudian As-Shan'ani. Penyebutan Al-Kahlani kemudian As-Shan'ani karena imam lahir di Kahlani pada pertengahan bulan Jumadal Akhir tahun 1099 Hijriah kemudian pada tahun 1107 Hijriah beliau dan keluarganya pindah ke daerah Shan'a ibu kota negara Yaman. Di Shan'a Shan'ani mulai menuntut ilmu dengan banyak ulama di Shan'a dan Makkah sehingga dia menjadi orang yang alim, wara', zuhud, imam besar, mujtahid muthlaq dan banyak mengarang kitab-kitab (Asy-Syaukani, n.d.).

Keinginan belajar dan semangat intelektual Imam As-Shan'ani membuatnya menjadi murid yang rajin dan cerdas. Dalam beberapa tahun, dia memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dari guru-guru terkemuka di masanya. Keilmuannya tidak hanya mencakup aspek fikih, tetapi juga mencakup akhlak, sejarah, dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya. Imam As-Shan'ani dikenal sebagai sosok yang alim, wara', dan zuhud. Kehidupannya diwarnai dengan ketakwaan kepada Allah dan dedikasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Kepribadiannya yang tawadhu' dan sikap zuhudnya menjadi teladan bagi banyak orang pada masanya. Beliau hidup sederhana dan menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Khalifah Al-Manshur salah satu penguasa Yaman mempercayakan kepada beliau untuk memberikan khutbah di Masjid Jami' Shan'a. Ia terus menerus menyebarkan ilmu dengan mengajar, memberi fatwa dan selalu membuat karya-karya tulis.

Ia memiliki syair yang fasih dan tersusun rapi yang kebanyakan berisi tentang pembahasan pembahasan ilmiah dan bantahan terhadap orang-orang di zaman beliau. Kesimpulannya beliau adalah seorang ulama yang melakukan pembaharuan terhadap agama. Ia wafat pada hari Selasa hari ketiga bulan Sya'ban tahun 1182 Hijriah (Asy-Syaukani, n.d.) pada umur beliau yang ke 83 tahun.

Khalifah Al-Manshur memberikan kepercayaan besar kepada ulama ini, yang terbukti dengan penugasan untuk memberikan khutbah di Masjid Jami' Shan'a, menandakan penghargaan terhadap keilmuannya. Peran beliau tidak hanya terbatas pada khutbah, melainkan juga melibatkan penyebaran ilmu melalui pengajaran, pemberian fatwa, dan karya tulis yang produktif. Dengan dedikasinya

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

dalam menyebarkan ilmu, ulama ini menjadi pilar intelektual di Yaman pada masa pemerintahan Khalifah Al-Manshur. Pengajaran dan fatwa yang diberikan beliau tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga praktis, memberikan panduan bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran agama dengan benar. Keahlian beliau dalam menyusun syair yang fasih dan rapi menunjukkan bahwa keilmuannya tidak hanya dalam ranah tulisan prosa, tetapi juga seni sastra. Isi syair-syairnya yang mayoritas membahas secara ilmiah dan memberikan bantahan terhadap pandangan kontemporer menunjukkan kritisisme dan keberanian beliau dalam mempertahankan nilai-nilai agama.

Karya tulis beliau juga menjadi saksi keteguhan dan keberanian dalam menyuarakan pemikiran. Dengan fokus pada pembahasan ilmiah dan bantahan terhadap pandangan yang dianggap tidak sesuai, ulama ini memberikan kontribusi berharga dalam membimbing umat dan memperkuat pemahaman keislaman di Yaman pada zamannya. Salah satu kontribusi besar Imam As-Shan'ani dalam dunia keilmuan Islam adalah kitab "Subulussalam". Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan utama dalam studi fikih, tetapi juga menjadi warisan berharga yang terus diperdalam oleh para ulama generasi setelahnya. Dalam kitab ini, Imam As-Shan'ani menguraikan berbagai masalah fikih dengan pendekatan yang mendalam dan merinci dalil-dalilnya. Keberhasilan Imam As-Shan'ani sebagai mujtahid muthlaq, seorang mujtahid yang memiliki keleluasaan penuh dalam menetapkan hukum, menjadikannya figur yang sangat dihormati dalam masyarakat Islam. Para ulama dan pensyarah sering kali mencantumkan nama beliau dalam muqoddimah kitab-kitab fikih mereka sebagai penghormatan atas kontribusi besar yang diberikannya dalam mengembangkan pemahaman fikih Islam.

Imam As-Shan'ani juga dikenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Peran kepemimpinannya tidak hanya terlihat dalam bidang keilmuan, tetapi juga dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat. Beliau sering dihormati sebagai sumber inspirasi dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat di antara umat Islam.

Wafatnya Imam As-Shan'ani pada suatu saat setelah memberikan kontribusi besar dalam dunia keilmuan Islam meninggalkan kesedihan mendalam di kalangan para pengikutnya. Namun, warisan ilmiahnya terus hidup melalui karya-karyanya, terutama "Subulussalam", yang tetap menjadi panduan penting bagi para pencari ilmu fikih.

Kesimpulannya, ulama ini merupakan figur ulama yang penuh dedikasi, melakukan pembaharuan terhadap agama, dan

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Wafatnya pada usia 83 tahun menandakan bahwa perjalanan hidup beliau penuh dengan pengabdian dalam menyebarkan ilmu dan memberikan arahan keagamaan kepada masyarakat. Warisan pemikiran dan karya tulisnya tetap menjadi penanda penting dalam sejarah intelektual Yaman. Kitab "Subulussalam" menjadi tonggak penting dalam perjalanan intelektualnya dan tetap menjadi bacaan penting bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam prinsip-prinsip fikih Islam.

E. Metode Penyusunan Kitab Subul As-Salam

Kitab subulussalam adalah salah satu kitab yang terkenal dan tergolong sebagai kitab syarah bulughul maram yang terlama, meskipun subulussalam kitab yang terkenal dan tergolong lama, sebagaimana pengakuan Shan'ani sendiri kitab ini adalah hasil ringkasan dari 10 Jilid Kitab Al-Badru At-Tamam karya Husain ibn Muhammad Al-Maghribi (As-Shan'ani, 1421). Dari pengakuannya ini dapat diambil kesimpulan bahwa Imam menerapkan metode analisis deskriptif ketika menyusun kitab Subulussalam.

Sistematika kerja penulisan kitab ini bisa dirangkum sebagai berikut:

1. Pada setiap babnya, menjabarkan makna yang terkandung di dalam bab tersebut. Beliau memberikan pengertian Thaharah, Shalat dan seterusnya, yang sama sekali Ibnu Hajar tidak menerangkannya.
2. Menulis semua hadis yang sudah dicantumkan oleh Ibnu Hajar secara keseluruhan kemudian memberikan penerangan di setiap kata demi kata, kalimat demi kalimat, terkadang juga menguraikan biografi yang singkat nama-nama sahabat dan perawi hadis
3. Penjelasannya terkadang terhadap kata-kata tertentu dengan menggunakan penjelasan kebahasaan
4. Dan di akhir setiap hadis yang menjadi satu rumpun pembahasan Shan'ani menguraikan beberapa perbedaan pendapat para ulama madzhab, dan memberikan pendapatnya sendiri.

Dalam segi penomoran Shan'ani memberikan setiap hadis nomor khusus meskipun oleh Ibnu Hajar dikategorikan sebagai penguat hadis sebelumnya. Perbedaan penomoran Shana'ani bukan terletak hanya pada lafadz tetapi juga pada perbedaan sahabat meskipun lafadz hadisnya mempunyai kesamaan.

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Mishbah azh-Zhalam)

F. Biografi Penyusun Kitab Mishbah Al-Zhalam

Biografi yang merangkum biografi Muhajirin Amsar secara lengkap telah ditulis oleh Dr. Muhammad Aiz dan sudah diterbitkan pada tahun 2019.

Muhajirin Amsar terlahir dari pasangan H. Amsar bin Fi'in dan Hj. Zuhriah binti Syafi'i bin Jirin bin Gendot pada tanggal 13 Rabiul Akhir 1343 Hijriah bertepatan dengan 10 November 1924 Maehi di daerah Kampung Baru kampung pinggiran Jakarta.

Pada bulan Dzul Qo'dah 1366 Hijriah bertepatan dengan bulan Agustus 1947 Masehi pergolakan perang pasca kemerdekaan masih berlanjut dengan adanya Agresi Militer Belanda I, Kyai Muhajirin berangkat ke Tanah Haram untuk melaksanakan ibadah haji yang dilanjutkan dengan memutuskan untuk menetap di dua tanah suci guna menimba ilmu kepada banyak masyayikh dengan berbagai disiplin ilmu dan memasuki Dar al-Ulum ad-Diniyyah hingga lulus pada tahun 1951 di, karena prestasi yang diraih beliau mendapat hadiah dari raja Saudi Ibnu Saud. Pada tahun yang sama pihak sekolah memintanya untuk menjadi pengajar di sekolah tersebut, tetapi meskipun sudah menjadi pengajar kegiatan belajar Muhajirin Amsar tidak terputus, beliau masih bermulazamah dengan para masyayikh seperti Syaikh Yasin (Siregar, 2021).

Setelah 9 tahun Kyai Muhajirin berada di tanah suci, beliau memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya. Pada tahun 1957 menikah dengan Hj. Hannah sampai tahun 2003 dan Allah anugrahi dari pernikahannya dengan 9 anak putra dan putri.

Pada tahun 1963 secara resmi beliau mendirikan pondok bernama An-Nida' Al-Islamy yang masih eksis hingga sekarang.

Beliau wafat pada tanggal 31 Januari 2003 di Bekasi dengan meninggal karya yang terhitung banyak yaitu 24 karya tulis dari berbagai disiplin ilmu keislaman, salah satunya adalah Mishbah Adz-Zhalam yang menjadi pembahasan kali ini.

G. Metode Penyusunan Kitab Mishbah Al-Zhalam

Kekaguman Syaikh Muhajirin terhadap Bulughul Maram menjadi latar belakang beliau menulis kitab Mishbah Adz-Zhalam. Kekaguman beliau karena kitab tersebut menjadi kitab yang dimana banyak ulama mengambil peran dalam memberikan syarah. Yang kedua kitab Bulughul Maram meskipun penyusunnya bermadzhabkan Asy-Syafi'i dapat diterima di berbagai golongan masyarakat dengan berbagai perbedaan ideologi (Avivy, 2018).

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Mishbah azh-Zhalam)

Langkah-langkah yang diambil oleh Kyai Muhajirin Amsar dalam penulisan kitab Mishbah Adz-Zhalam yang pertama adalah tanqil, memindahkan beberapa pendapat yang ada disesuaikan dengan tema pembahasan pada bab tertentu. Yang kedua, tabyid, melakukan pemutihan artinya membuang beberapa pandangan yang tidak sesuai dan relevan dengan tema pembahasan. Yang ketiga, tahqiq, menguatkan dengan memeriksa ulang secara keseluruhan dan terkadang memberikan tambahan ataupun mengurangi jika dirasa perlu (Avivy, 2018).

Tetapi dalam sistematika hasil karya beliau tidak mempunyai bentuk yang baku, terkadang memulai dengan penjelasan asbabul wurud, dan dalam penjelelasan hadis di dahului dengan pendekatan ilmu lainnya, seperti bahasa, ushul fiqh dan sanad. (Adri, 2021) Pada akhirnya beliau lebih memfokuskan pembahasan bukunya pada hukum Islam dengan berbagai macam madzhab yang ada (Avivy, 2018).

Pembahasan matan dalam kitab Mishbāh al-Dhalām mencakup beberapa aspek diantaranya, pertama, mengemukakan hukum hadis secara umum. Kedua, menjelaskan asbāb al-wurūd. Ketiga, menjelaskan kata atau kebahasaan (nahwu dan Balaghah). Keempat, mengemukakan pembahasan mengenai ushūl fiqh. Kelima, mengemukakan pembahasan sanad. Keenam, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang berbeda sebagai perbandingan, tanpa menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya. Ketujuh, mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri (Avivy, 2018).

H. KESIMPULAN

Kitab Bulughul Maram memang memegang peranan penting dalam peradaban Islam, terutama di Indonesia. Fenomenalitasnya tercermin dari minat yang tinggi dari berbagai kalangan dengan berbagai ideologi. Buku ini menjadi bukti bahwa ilmu agama memiliki daya tarik universal, menembus batas-batas geografis dan ideologis. Salah satu indikator antusiasme terhadap Bulughul Maram adalah melalui platform digital, seperti channel-channel YouTube. Pengajaran dan diskusi seputar kitab ini tidak hanya terjadi di dalam negeri, tetapi juga melibatkan partisipasi dari luar negeri. Hal ini mencerminkan nilai universalitas dari ajaran Islam yang terkandung dalam kitab tersebut.

Keberagaman ideologi yang mengapresiasi Bulughul Maram menunjukkan bahwa kitab ini mampu menyentuh hati banyak orang dengan berbagai latar belakang pemikiran. Ini mencerminkan kekayaan budaya dan pluralitas di Indonesia, yang memungkinkan berbagai

ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM (Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)

kalangan meresapi dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Banyaknya kitab-kitab yang memberikan syarah (penjelasan) terhadap Bulughul Maram menunjukkan kedalaman dan keberagaman pemahaman terhadap konten kitab tersebut. Subulussalam, Ibanatul Ahkam, Taudhihul Ahkam, Tuhfathul Ahkam, dan Misbahudz Zhalam adalah bukti kontribusi ulama Indonesia dalam memperkaya pemahaman fikih dan memberikan wawasan Islam yang kontekstual. Karya-karya tersebut tidak hanya menjadi bahan rujukan untuk para pelajar ilmu agama, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang berharga bagi peradaban Islam secara global. Kontribusi ulama Indonesia dalam bidang fikih tidak hanya memberikan wawasan keagamaan, tetapi juga membantu menyebarkan nilai-nilai moral dan etika Islam di tengah masyarakat.

Melalui pembahasan dan pengajaran kitab Bulughul Maram, kita dapat mengenang dan meneladani sejarah Indonesia melalui ulama-ulama terkemuka. Mereka tidak hanya menjadi penjaga tradisi keilmuan, tetapi juga pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang inklusif dan membawa manfaat bagi umat manusia secara luas. Dengan adanya diskusi dan pembelajaran seputar Bulughul Maram, kita dapat melihat bagaimana ilmu agama tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai sumber kearifan yang dapat membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Sebagai bagian dari peradaban Islam, fenomena ini memperkuat posisi Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya dan keislaman yang kaya.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Adri, S. (2021). Pemikiran Hadis Syeikh Muhammad Yasin al-Fadani. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 1, 86-101.
- Al-Asqalani, A. ibn A. ibn M. (2014). *Bulugh Al-Maram* (1st ed.). Dar Al-Qabas.
- Al-Bassam, A. bin A. (2003). *Taudhih Al-Ahkam* (5th ed.). Maktabah Al-Asadi.
- As-Sakhawi, M. ibn A. (1999). *Al-Jawahir wa Ad-Durar* (1st ed.). Dar Ibn Hazm.
- As-Shan'ani, M. ibn I. A.-A. (1421). *Subul As-Salam* (2nd ed.). Dar Ibn Al-Jauzi.
- Asy-Syaukani, M. ibn A. (n.d.). *Al-Badru Ath-Thali'*. Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Avivy, A. L. F. (2018). Jaringan keilmuan hadis dan karya-karya hadis di Nusantara. *Journal Hadis*, 8(16), 63-82.
- Bahri, K. (2020). *40 Hadis Hukum* (1st ed.). Madina Publisher.

**ANALISIS SYARH BULUG AL-MARAM
(Studi Komparasi Kitab Subul as-Salam dan Misbah azh-Zhalam)**

- Juriono. (2022). Penerapan Metode Tahlili dalam Syarah Hadis. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 2(2), 58-72.
- Luqman, M. (1423). *Tuhfah Al-Kiram* (2nd ed.). Dar Ad-Dai.
- Muhammad Tahir al-Jawwabi. (1997). *al-Jarh wa at-Ta'dil: Baina al-Mutasyaddidin wa al-Mutahhilin*. Dar al-Arabiyah lil Kitab.
- Pulungan, N. H. (2022). Tipologi Modern Dalam Metodologi Ahli hadis. *Al-Mutabar, II*, 67-81.
- Siregar, I. R. (2021). Kontribusi Ulama Pattani dalam Perkembangan Hadis. *Al-Mutabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1).
- Sughari, N. A. S. B. S. (2020). Persepsi masyarakat Pasir Tumbuh terhadap madrasah diniyah Bakriah Pondok Pasir Tumbuh Kota Bharu Kelantan, Malaysia dalam pembelajaran kitab hadis Bulughul Maram. *Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam*, 3, 157-181.
- Sutrisno. (2004). *Metode Reseach*. Penerbit Andi.
- Yuzaidi. (2021). Metodologi Penelitian Sanad Dan Matan Hadis. *Al-Mu'tabar: Jurnal Ilmu Hadis*, 1, 42-64.